

Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

The Role of MSMEs in Driving the Regional Economy: A Case Study of Medan City

Peran UMKM dalam Mendorong Perekonomian Daerah: Studi Kasus Kota Medan

Richna Handriyani^{1*}, Shintami Oktavia², Evi Syuriani Harahap³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: richna92@unimed.ac.id

Keyword:

Digitalization
Economic Inclusion
Medan City
MSMEs
Regional Economy

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) have become the main driving force of the local economy in Indonesia, including in Medan City. As grassroots economic entities, MSMEs not only contribute significantly to the Gross Regional Domestic Product (GRDP), but also play a role in creating jobs, reducing social disparities, and accelerating the process of equitable development. This study is a literature review that aims to examine in depth the role of MSMEs in driving the regional economy in Medan City based on the results of the latest research published in national and international journals. The analysis was conducted on various aspects, such as the economic contribution of MSMEs, structural and policy challenges, the role of digitalization in increasing competitiveness, and the social impact on community welfare. The results of the study indicate that MSMEs in Medan City play a central role in economic development, but still face various obstacles such as access to financing, limited digitalization, and managerial limitations. Therefore, a strengthening strategy based on collaboration between MSME actors, local governments, financial institutions, and local communities is needed. This study provides a conceptual contribution in building a comprehensive understanding of the contribution of MSMEs as an instrument of sustainable regional development.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh dinamika dan aktivitas ekonomi masyarakat di tingkat lokal. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2023 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menyumbang lebih dari 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap hingga 97% tenaga kerja nasional. Peran ini menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya menjadi penyokong ekonomi nasional secara agregat, tetapi juga merupakan tulang punggung pembangunan ekonomi daerah. Di Kota Medan khususnya, UMKM berkembang dalam berbagai sektor seperti kuliner, kerajinan, fashion, digital printing, dan perdagangan jasa. Dengan jumlah populasi yang besar serta keberagaman budaya, Kota Medan menjadi tempat yang potensial bagi pertumbuhan UMKM. Sebagaimana diungkapkan oleh Aflah

Muhajir et al. (2025), UMKM di Kota Medan tidak hanya berkontribusi pada PDRB daerah tetapi juga meningkatkan ketahanan ekonomi lokal, khususnya dalam menghadapi guncangan global seperti pandemi COVID-19.

Meskipun memiliki kontribusi besar, UMKM tetap menghadapi berbagai permasalahan struktural dan kultural yang menghambat kemampuannya untuk bertumbuh optimal. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap modal perbankan (Ritonga & Sinaga, 2021), rendahnya literasi digital (Muslihah & Ginting, 2024), kurangnya inovasi produk (Hermila Hasibuan et al., 2023), hingga lemahnya sistem pemasaran (Handayani, 2017). Tantangan-tantangan ini menuntut adanya sinergi antara pelaku usaha, pemerintah daerah, institusi pendidikan, lembaga keuangan, serta pemanfaatan teknologi informasi secara lebih luas.

Literature review ini bertujuan untuk merangkum dan menganalisis hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan peran UMKM dalam pembangunan ekonomi daerah, khususnya di Kota Medan. Artikel ini akan membahas bagaimana UMKM memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal, tantangan yang dihadapi, serta strategi dan kebijakan yang dapat diterapkan untuk memperkuat daya saing UMKM di era digital dan ekonomi terbuka. Studi-studi sebelumnya telah banyak menyoroti berbagai aspek peran UMKM, baik dari sisi makroekonomi, kelembagaan, inovasi, maupun sosial budaya. Misalnya, Putra (2015) menunjukkan bagaimana komunitas UMKM seperti Tangan Di Atas (TDA) di Kota Medan mampu membentuk jaringan kelembagaan yang memperkuat ketahanan bisnis mikro. Sementara itu, Purba & Sucipto (2019) menyoroti kontribusi UMKM terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan inklusi ekonomi masyarakat urban di Medan Helvetia.

Dengan pendekatan literature review, artikel ini tidak hanya mengkaji fakta-fakta empiris yang telah dipublikasikan, tetapi juga mengembangkan pemahaman konseptual yang komprehensif untuk mendukung penyusunan rekomendasi kebijakan berbasis bukti. Fokus utama artikel ini adalah mengkaji: (1) kontribusi UMKM terhadap ekonomi lokal Kota Medan, (2) faktor-faktor pendukung dan penghambat pertumbuhan UMKM, (3) dinamika inovasi dan digitalisasi di sektor UMKM, dan (4) implikasi sosial ekonomi dari eksistensi UMKM terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

Kehadiran artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi terapan, serta menjadi referensi bagi para pengambil kebijakan, akademisi, dan praktisi dalam merumuskan strategi pemberdayaan UMKM yang berkelanjutan dan inklusif.

UMKM sebagai Pilar Ekonomi Daerah

UMKM telah lama dianggap sebagai pilar utama pembangunan ekonomi nasional maupun daerah. Dalam konteks pembangunan lokal, UMKM berfungsi sebagai generator aktivitas ekonomi yang menciptakan lapangan kerja, menggerakkan roda produksi, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Di Kota Medan, peran ini diperkuat oleh penelitian Muhajir et al. (2025) yang menunjukkan bahwa UMKM berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan memperkuat stabilitas ekonomi daerah.

Hal senada juga dikemukakan oleh Ramadani et al. (2025), yang menyatakan bahwa UMKM berperan besar dalam mendistribusikan hasil pembangunan secara merata, menjadikan pembangunan ekonomi lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan struktur usaha yang fleksibel dan padat karya, UMKM mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, khususnya di sektor informal.

Peran Inklusif UMKM dalam Mengurangi Ketimpangan

Banyak penelitian menyoroti peran inklusif UMKM dalam memperkecil kesenjangan ekonomi dan sosial. Hasibuan et al. (2023) dalam studi kasus pengrajin Toto Jaya Bingkai di Kecamatan Medan Area menunjukkan bahwa UMKM berkontribusi langsung dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, memberdayakan tenaga kerja lokal, dan membuka akses usaha bagi masyarakat dengan keterampilan terbatas.

Sementara itu, Purba & Novira (2019) menekankan bahwa UMKM di Kelurahan Dwikora tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga tetapi juga membuka peluang kerja baru, memperluas basis ekonomi lokal, dan menurunkan angka pengangguran.

Tantangan Struktural: Permodalan, Pasar, dan Literasi Keuangan

Berbagai kendala masih menghambat pertumbuhan UMKM. Masalah klasik seperti keterbatasan modal, akses pasar yang sempit, serta rendahnya literasi keuangan dan teknologi menjadi penghalang utama. Handayani (2017) mencatat bahwa UMKM di Medan Denai mengalami kesulitan dalam memperoleh pembiayaan,

khususnya dari perbankan, serta menghadapi kendala pemasaran yang belum optimal dan kontrol kualitas yang lemah.

Ritonga et al. (2021) dalam kajiannya tentang peran Bank Syariah Indonesia di Kota Medan juga menyoroti pentingnya peran lembaga keuangan dalam memperluas akses pembiayaan melalui skema seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan pembinaan syariah bagi pelaku UMKM.

Digitalisasi dan Inovasi Teknologi sebagai Pendorong Daya Saing

Digitalisasi menjadi kunci transformasi UMKM di era industri 4.0. Penelitian Muslihah & Ginting (2024) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi digital, media sosial, serta teknik produksi berbasis teknologi memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan memperbaiki kualitas layanan.

Namun demikian, tantangan berupa kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan belum optimalnya dukungan pemerintah daerah menjadi penghambat. Pemerintah diharapkan tidak hanya menyediakan pelatihan teknis, tetapi juga membangun ekosistem digital UMKM yang berkelanjutan di Kota Medan.

Sinergi dan Komunitas UMKM sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing

Upaya peningkatan daya saing UMKM juga dilakukan melalui penguatan komunitas bisnis. Putra (2015) dalam studinya tentang Komunitas Tangan Di Atas (TDA) Kota Medan menekankan pentingnya jaringan kelembagaan yang mendorong kolaborasi antar pelaku usaha melalui mentoring, pelatihan, seminar, dan dukungan lintas sektor. Strategi berbasis komunitas ini terbukti dapat meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam menjawab tantangan pasar dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha.

Berdasarkan kajian literatur di atas, artikel ini yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi UMKM terhadap pembangunan ekonomi di Kota Medan?
2. Apa saja tantangan utama yang dihadapi UMKM dalam meningkatkan daya saing di tingkat lokal?
3. Bagaimana peran digitalisasi dan inovasi teknologi dalam mendukung pertumbuhan UMKM?
4. Strategi apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan untuk memberdayakan UMKM secara berkelanjutan?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literature review dengan metode analisis deskriptif-kualitatif. Literature review dipilih sebagai metode untuk mengkaji dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mendorong perekonomian daerah, dengan fokus khusus pada studi kasus di Kota Medan. Kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif terhadap kontribusi UMKM dari berbagai dimensi ekonomi, sosial, dan kelembagaan, sekaligus mengidentifikasi tantangan serta merumuskan rekomendasi kebijakan strategis.

Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari:

- Jurnal ilmiah nasional terakreditasi dan internasional bereputasi,
- Prosiding seminar ilmiah nasional,
- Dokumen kebijakan pemerintah dan lembaga resmi, serta
- Publikasi akademik terkait topik UMKM dan pembangunan ekonomi lokal.

Seluruh artikel bersumber dari publikasi yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir (2015–2025) guna memastikan relevansi dan aktualitas kajian. Secara khusus, terdapat 10 artikel utama yang menjadi dasar analisis, semuanya telah dikaji dan diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, konteks geografis (Medan), dan kredibilitas metodologi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi artikel: Pencarian artikel dilakukan berdasarkan kata kunci: UMKM, ekonomi daerah, Kota Medan, digitalisasi UMKM, ekonomi kreatif, perbankan syariah, dan pemberdayaan ekonomi lokal.

2. Seleksi artikel: Artikel diseleksi menggunakan kriteria inklusi: (a) membahas UMKM secara langsung, (b) memiliki konteks relevan dengan Kota Medan atau daerah urban serupa, dan (c) menyajikan data atau temuan empiris, baik kualitatif maupun kuantitatif.
3. Analisis tematik: Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, di mana topik-topik utama dikategorikan ke dalam lima dimensi: kontribusi ekonomi, inklusi sosial, permodalan dan akses pasar, inovasi teknologi, dan strategi kelembagaan.

Prosedur Analisis

Data dari artikel yang terkumpul dianalisis secara sistematis dengan langkah berikut:

- Reduksi data: Menyaring informasi yang paling relevan dari tiap artikel;
- Koding dan kategorisasi: Menandai informasi berdasarkan tema (misalnya “peran digitalisasi”, “akses pembiayaan”, “kontribusi terhadap PDRB”, dst);
- Sintesis naratif: Merangkai data dalam narasi utuh yang saling menguatkan, berdasarkan perspektif pembangunan daerah dan ekonomi mikro;
- Validasi silang: Mengkonfirmasi konsistensi temuan antar referensi dengan membandingkan lintas artikel.

Batasan Kajian

Literature review ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, meskipun fokus pada Kota Medan, tidak semua artikel secara spesifik melakukan studi empiris di wilayah tersebut; beberapa artikel digunakan sebagai penguat konsep atau pembandingan. Kedua, karena keterbatasan sumber akses terbuka, kajian tidak mencakup seluruh publikasi nasional yang mungkin relevan. Ketiga, tidak dilakukan meta-analisis statistik karena sebagian besar artikel bersifat kualitatif atau deskriptif naratif.

Meski demikian, kajian ini tetap memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kerangka konseptual dan implikasi praktis mengenai peran UMKM dalam pembangunan ekonomi lokal, khususnya dalam konteks daerah urban seperti Kota Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi UMKM terhadap Ekonomi Daerah

UMKM merupakan pilar utama dalam struktur ekonomi Indonesia, tidak terkecuali di Kota Medan. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 61% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional. Di Kota Medan, kontribusi UMKM tidak hanya dirasakan pada tingkat makroekonomi, tetapi juga pada aspek mikro yang menyentuh kesejahteraan masyarakat secara langsung.

Kontribusi terhadap PDRB dan Struktur Ekonomi

Menurut Muhajir et al. (2025) UMKM di Medan memberikan kontribusi yang nyata terhadap PDRB kota, terutama dalam sektor perdagangan, jasa, dan industri kreatif. Peran ini semakin menonjol di tengah pergeseran ekonomi dari sektor primer ke sektor tersier, di mana usaha jasa dan perdagangan lokal tumbuh pesat. Misalnya, pelaku UMKM di bidang makanan dan minuman, fashion, serta digital printing menjadi sektor yang dominan dalam perekonomian urban Medan.

Hasibuan et al. (2023) menunjukkan bahwa industri kreatif seperti Toto Jaya Bingkai tidak hanya mampu bertahan di tengah tekanan ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan nilai tambah yang cukup besar melalui pendekatan ekonomi berbasis kreativitas dan inovasi. Peningkatan produksi dari 3.000 ke 4.800 unit dalam kurun dua tahun menunjukkan potensi pertumbuhan ekonomi yang nyata dari sektor UMKM jika diberi dukungan kebijakan yang memadai.

Penyerapan Tenaga Kerja dan Pengentasan Pengangguran

Peran UMKM dalam menyerap tenaga kerja lokal sangat signifikan, khususnya bagi kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses ke sektor formal. Dalam penelitian oleh Purba & Novira (2019), disebutkan bahwa pelaku UMKM di Kelurahan Dwikora Kecamatan Medan Helvetia mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan temuan Ramadani et al. (2025) yang menyatakan bahwa sektor UMKM mampu menyerap lebih dari 97% tenaga kerja aktif di Indonesia, termasuk di daerah-daerah perkotaan seperti Medan.

Di masa krisis, seperti pandemi COVID-19, fleksibilitas struktur usaha UMKM terbukti menjadi penyelamat ekonomi lokal. Banyak pekerja formal yang terkena PHK akhirnya beralih ke sektor UMKM baik sebagai pelaku baru maupun tenaga kerja informal. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki karakter adaptif yang tinggi dan dapat menjadi solusi dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Pemerataan Ekonomi dan Pengurangan Kesenjangan

Kontribusi UMKM terhadap pemerataan ekonomi tidak hanya terlihat dari aspek penciptaan lapangan kerja, tetapi juga dari kemampuannya dalam mendistribusikan pendapatan secara lebih merata. Studi oleh Ramadani et al. (2025) menjelaskan bahwa UMKM memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi inklusif. Karena sebagian besar UMKM berada di tangan masyarakat kelas menengah bawah, keberadaan mereka menjembatani jurang kesenjangan antara kelompok ekonomi kuat dan rentan.

Selain itu, UMKM mendorong aktivitas ekonomi berbasis komunitas dan keluarga. Di Medan, sektor kuliner rumahan, jasa pengantaran, dan pengolahan produk tradisional seperti makanan khas daerah, menjadi contoh bagaimana UMKM memberdayakan masyarakat lokal dan membangun ekonomi kerakyatan.

Daya Tahan Ekonomi Lokal

UMKM telah terbukti memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi krisis. Sejarah mencatat bahwa pada saat krisis moneter tahun 1997 dan krisis global 2008, sektor UMKM menjadi garda terdepan yang tetap bertahan dan bahkan berkembang. Putra (2015) dalam studinya tentang Komunitas TDA di Kota Medan mencatat bahwa UMKM mampu menjadi stabilisator ekonomi yang menyediakan kebutuhan masyarakat sehari-hari ketika sektor besar mengalami stagnasi.

Hal ini diperkuat oleh peran UMKM dalam menyediakan produk dengan harga kompetitif dan adaptasi cepat terhadap perubahan pasar. UMKM dapat menyesuaikan produk dan model bisnis mereka dengan cepat, misalnya dengan mengalihkan penjualan ke media sosial atau platform digital selama pandemi.

Tantangan UMKM di Kota Medan

Meskipun UMKM telah terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Kota Medan, namun masih banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pelaku UMKM untuk dapat bertumbuh secara berkelanjutan dan bersaing dalam ekosistem ekonomi yang semakin kompetitif. Tantangan tersebut bersifat struktural, kelembagaan, dan teknologis.

Keterbatasan Akses Permodalan dan Kredit

Salah satu hambatan utama yang dihadapi UMKM adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan. Menurut Handayani (2017), sebagian besar pelaku UMKM di Medan Denai kesulitan dalam memperoleh pinjaman dari

lembaga keuangan formal karena dianggap tidak bankable. Masalah ini diperparah oleh minimnya aset agunan dan lemahnya administrasi keuangan usaha.

Penelitian Ritonga et al. (2021) juga menunjukkan bahwa meskipun Bank Syariah Indonesia KC Medan menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan melakukan relaksasi kredit selama pandemi, tetap ada hambatan pada proses birokrasi, penilaian kelayakan usaha, dan rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM.

Kondisi ini menyebabkan sebagian besar pelaku UMKM menggantungkan pembiayaan dari sumber informal seperti pinjaman keluarga atau koperasi dengan bunga tinggi. Hal ini menghambat kemampuan ekspansi dan inovasi usaha.

Rendahnya Literasi Manajerial dan Kewirausahaan

Banyak pelaku UMKM di Kota Medan menjalankan usaha secara turun-temurun tanpa pelatihan formal manajemen. Sebagaimana diungkapkan oleh Hairatunnisa et al. (2017), kemampuan manajerial dan pemahaman keuangan pelaku usaha kecil masih sangat terbatas, terutama pada aspek perencanaan bisnis, pembukuan, dan pengelolaan arus kas.

Rendahnya literasi manajerial ini berdampak pada kurang optimalnya pengambilan keputusan bisnis, lemahnya adaptasi terhadap perubahan pasar, serta tidak mampu membangun jejaring bisnis yang luas. Padahal, kemampuan adaptasi dan pengambilan keputusan berbasis data sangat penting di tengah perubahan preferensi konsumen yang dinamis.

Keterbatasan Infrastruktur Teknologi dan Akses Digital

Transformasi digital menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM di Kota Medan. Meski banyak pelaku usaha yang mulai mengenal media sosial sebagai sarana pemasaran, namun pemanfaatan teknologi digital secara menyeluruh masih belum merata. Muslihah & Ginting (2024) dalam studinya menyebutkan bahwa hanya sebagian kecil UMKM di Tegal Sari Mandala I yang mampu mengimplementasikan teknologi digital secara efektif.

Selain itu tantangan teknologi yang juga dihadapi antara lain:

- Minimnya pelatihan teknis penggunaan teknologi,
- Tidak adanya standar operasional berbasis digital,
- Keterbatasan infrastruktur internet di beberapa wilayah,
- Dan kurangnya pendampingan dalam pemanfaatan aplikasi e-commerce dan digital payment.

Kesenjangan digital ini menciptakan ketimpangan baru antara UMKM yang melek teknologi dan yang masih konvensional.

Regulasi dan Birokrasi Perizinan yang Kurang Mendukung

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih mengalami kesulitan dalam memperoleh legalitas usaha. Proses birokrasi yang panjang dan tidak terintegrasi membuat banyak UMKM enggan untuk mengurus izin resmi. Hal ini menghambat akses terhadap fasilitas pendukung seperti bantuan pemerintah, pelatihan resmi, dan kemudahan pembiayaan.

Dalam studi oleh Luthfiah et al. (2025) tentang ekonomi syariah di Medan, disebutkan bahwa banyak UMKM informal tidak dapat mengakses program pemberdayaan karena belum memiliki dokumen legal, NPWP, atau struktur usaha yang sah secara hukum.

Minimnya Sinergi Antara Pemerintah, Lembaga Keuangan, dan Komunitas Usaha

Meskipun terdapat berbagai inisiatif pemerintah dalam mendukung UMKM, seperti pelatihan kewirausahaan dan bantuan modal, implementasi kebijakan tersebut seringkali tidak tepat sasaran dan tidak terintegrasi secara baik dengan komunitas UMKM lokal.

Putra (2015) menyatakan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan seperti komunitas pengusaha, pemerintah daerah, dan akademisi sangat minim dan belum terorganisasi dalam kerangka yang solid untuk membentuk ekosistem UMKM yang berdaya saing.

Transformasi Digital dan Inovasi UMKM di Kota Medan

Transformasi digital telah menjadi elemen vital dalam penguatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terlebih di era disrupsi dan digitalisasi ekonomi global. Kota Medan sebagai kota besar dengan penetrasi internet yang semakin luas memiliki potensi besar dalam mempercepat digitalisasi sektor UMKM. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses ini masih menghadapi tantangan yang kompleks.

Peran Teknologi Digital dalam Daya Saing UMKM

Muslihah & Ginting (2024) dalam studi kasus pada UMKM di Kelurahan Tegal Sari Mandala I, Kecamatan Medan Denai, menyimpulkan bahwa adopsi teknologi seperti aplikasi digital, teknik printing modern, serta media sosial untuk pemasaran telah memberikan dampak positif terhadap operasional dan jangkauan pasar. UMKM yang memanfaatkan teknologi digital menunjukkan peningkatan efisiensi, ekspansi pasar, serta perbaikan kualitas layanan pelanggan.

Adopsi platform digital juga mempercepat proses transaksi, mendekatkan pelaku usaha dengan konsumen, serta memberikan akses terhadap pasar yang lebih luas, termasuk luar daerah. Hal ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan omzet dan daya tahan usaha, khususnya selama pandemi.

Tantangan dalam Digitalisasi UMKM

Meskipun potensi besar telah terbukti, digitalisasi UMKM di Kota Medan belum merata. Beberapa tantangan utama meliputi:

- Keterbatasan literasi digital: Banyak pelaku UMKM masih belum paham cara mengelola akun media sosial usaha secara profesional, apalagi memanfaatkan e-commerce, digital marketing, atau financial technology (fintech).
- Infrastruktur yang belum optimal: Beberapa kawasan di Kota Medan masih menghadapi masalah koneksi internet yang lambat dan tidak stabil, menghambat kelancaran digitalisasi usaha.
- Ketiadaan pendampingan teknis: Banyak pelaku UMKM tidak tahu harus memulai dari mana atau siapa yang dapat memberikan pelatihan dan pendampingan digitalisasi.
- Ketimpangan skala usaha: UMKM dengan modal dan sumber daya terbatas cenderung hanya menggunakan teknologi sederhana seperti WhatsApp dan Facebook, sementara UMKM yang lebih mapan bisa memanfaatkan marketplace, SEO, dan pembayaran digital.

Laporan dari jurnal EBISMEN (Ramadani et al., 2025) juga menyebutkan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam adopsi teknologi oleh UMKM adalah ketidaksesuaian antara program pelatihan pemerintah dengan kebutuhan nyata pelaku usaha di lapangan.

Upaya Pemerintah dan Komunitas dalam Mendorong Inovasi

Upaya pemerintah dalam mendorong digitalisasi UMKM di Medan mulai terlihat dalam bentuk program pelatihan daring, pemberian bantuan alat produksi, dan insentif bagi pelaku UMKM yang tergabung dalam program binaan. Namun, efektivitas program ini masih bergantung pada pendekatan yang bersifat partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal.

Komunitas seperti TDA (Tangan Di Atas) Kota Medan juga memainkan peran penting dalam mendorong inovasi. Melalui kegiatan mentoring, seminar, dan inkubasi bisnis, komunitas ini telah membantu pelaku UMKM untuk meningkatkan kapasitas bisnis mereka, termasuk dalam aspek digitalisasi (Putra, 2015).

Digitalisasi sebagai Pengungkit Ekonomi Lokal

Digitalisasi bukan sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari strategi bertahan dan tumbuh bagi UMKM. Penggunaan platform seperti Tokopedia, Shopee, Instagram, dan pembayaran digital seperti QRIS dan dompet digital menjadi norma baru di kalangan pelaku usaha muda di Medan. Tren ini menunjukkan bahwa ekonomi digital dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi lokal yang kuat jika dibarengi dengan intervensi yang tepat dan inklusif.

UMKM yang mengadopsi teknologi terbukti mampu meningkatkan daya saing dan efisiensi bisnis secara signifikan. Oleh karena itu, percepatan digitalisasi UMKM di Medan harus dipandang sebagai prioritas strategis dalam pembangunan ekonomi daerah.

Peran Lembaga Keuangan, Komunitas Usaha, dan Pemerintah Daerah dalam Penguatan UMKM

Pemberdayaan UMKM tidak dapat dilepaskan dari peran aktif berbagai pemangku kepentingan, terutama lembaga keuangan, komunitas usaha, dan pemerintah daerah. Ketiganya merupakan pilar utama dalam membentuk ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan UMKM, baik dari sisi akses pembiayaan, penguatan kapasitas usaha, hingga perlindungan regulatif.

Peran Lembaga Keuangan: Formal dan Syariah

Akses keuangan merupakan salah satu prasyarat dasar bagi pengembangan UMKM. Bank konvensional dan syariah memiliki peran vital dalam menyalurkan pembiayaan kepada UMKM, baik melalui kredit konvensional maupun skema subsidi seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Ritonga dan Sinaga (2021) menjelaskan bahwa Bank Syariah Indonesia KC Medan berperan aktif dalam menyalurkan pembiayaan kepada pelaku UMKM selama pandemi COVID-19, termasuk memberikan restrukturisasi pinjaman dan relaksasi angsuran. Skema pembiayaan berbasis prinsip syariah seperti murabahah dan musyarakah juga dianggap lebih fleksibel dan sesuai dengan karakteristik usaha mikro. Namun, keterbatasan literasi keuangan pelaku UMKM seringkali menjadi kendala dalam pemanfaatan produk perbankan. Di sisi lain, lembaga mikro keuangan seperti koperasi dan Baitul Maal wat Tamwil (BMT) memiliki posisi strategis untuk menjangkau UMKM yang belum bankable, namun kontribusinya masih minim dalam skala pembiayaan besar.

Peran Komunitas Usaha: Kolaborasi dan Pendampingan

Komunitas wirausaha seperti Tangan Di Atas (TDA) Kota Medan telah menjadi wadah strategis bagi pelaku UMKM untuk saling berbagi pengalaman, menjalin relasi bisnis, serta mengikuti pelatihan dan mentoring kewirausahaan. Menurut Putra (2015), komunitas seperti TDA mampu mempertemukan pemerintah,

akademisi, dan pelaku usaha dalam satu ekosistem kolaboratif yang mendukung pertumbuhan bisnis berbasis jejaring.

Program-program seperti business gathering, coaching bisnis, hingga inkubasi wirausaha memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pelaku UMKM, terutama dalam aspek inovasi produk, penguatan mental bisnis, dan perluasan pasar. Model pendekatan ini terbukti lebih efektif daripada program pelatihan pemerintah yang seringkali top-down dan tidak berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Peran Pemerintah Daerah: Kebijakan, Regulasi, dan Fasilitas

Pemerintah Kota Medan memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan iklim usaha yang ramah bagi UMKM. Hal ini mencakup:

- Penyederhanaan proses perizinan usaha,
- Pemberian insentif pajak dan subsidi,
- Fasilitasi legalitas usaha dan sertifikasi produk,
- Serta penyediaan infrastruktur pasar digital dan fisik.

Menurut Luthfiah et al. (2025), implementasi ekonomi syariah dalam konteks UMKM di Medan juga memerlukan keterlibatan aktif pemerintah daerah dalam mendukung ekosistem halal dan inklusif.

Namun, tantangan terbesar terletak pada konsistensi dan kesinambungan kebijakan. Banyak program pendampingan UMKM yang bersifat proyek, tidak terintegrasi, dan minim evaluasi. Dibutuhkan sinergi antara dinas terkait, lembaga pendidikan tinggi, dan pelaku bisnis untuk membentuk sistem pemberdayaan yang berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika pasar.

Sinergi Multi-Pihak dalam Ekosistem UMKM

Pemberdayaan UMKM memerlukan sinergi antar-pemangku kepentingan. Skema kolaboratif seperti triple helix—yang menghubungkan akademisi, pemerintah, dan industri—perlu diadopsi dalam strategi pemberdayaan UMKM. Universitas dapat berperan dalam riset pasar, inkubasi inovasi, serta pelatihan berkelanjutan.

Dengan membangun ekosistem yang terintegrasi, pelaku UMKM di Medan tidak hanya memperoleh akses modal dan pasar, tetapi juga peningkatan kapasitas, legalitas, serta perlindungan hukum yang lebih kuat. Kolaborasi ini menjadi kunci agar UMKM tidak sekadar bertahan, tetapi mampu tumbuh dan mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif.

Implikasi Sosial-Ekonomi UMKM terhadap Masyarakat Kota Medan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak hanya berperan dalam aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun ketahanan sosial dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal. Di Kota Medan, UMKM telah terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan komunitas, serta pemerataan pembangunan antar wilayah.

Peningkatan Pendapatan Keluarga dan Daya Beli

Penelitian oleh Purba dan Novira (2019) menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Kelurahan Dwikora, Medan Helvetia mengalami peningkatan pendapatan rumah tangga secara signifikan. UMKM menjadi sumber penghidupan utama yang tidak hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memungkinkan anggota keluarga untuk menabung dan membiayai pendidikan anak.

Peningkatan daya beli masyarakat yang tergabung dalam aktivitas UMKM menciptakan efek ganda (multiplier effect) terhadap ekonomi lokal, di mana konsumsi meningkat dan perputaran uang di dalam komunitas menjadi lebih aktif.

Pengurangan Tingkat Pengangguran dan Pengangguran Terselubung

UMKM cenderung padat karya dan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar yang berbasis teknologi tinggi. Hal ini menjadikan UMKM sebagai penyerap tenaga kerja yang efektif, terutama di kalangan pekerja semi-terampil dan lulusan sekolah menengah.

Dalam studi Muhajir et al. (2025), UMKM di Medan mampu menampung tenaga kerja dari berbagai latar belakang, termasuk ibu rumah tangga, pemuda, hingga pensiunan. Bahkan dalam masa sulit seperti pandemi, UMKM tetap menjadi penyelamat ekonomi keluarga, ketika sektor formal melakukan pemutusan hubungan kerja secara masif.

Pengentasan Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat

Salah satu kontribusi besar UMKM adalah dalam upaya mengurangi kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi berbasis keluarga. Aktivitas usaha yang dimulai dari rumah seperti produksi makanan ringan, usaha jahit, dan jasa kecil lainnya menjadi alternatif utama untuk meningkatkan penghasilan keluarga miskin.

Menurut Hairatunnisa et al. (2017), inklusi keuangan melalui skema pembiayaan mikro dan program pemberdayaan berbasis syariah seperti “Sumut Sejahtera” membantu kelompok masyarakat pra-sejahtera di Medan untuk memulai usaha meskipun dengan modal terbatas. Program ini tidak hanya menyediakan pembiayaan, tetapi juga pelatihan dasar dan pendampingan.

Kemandirian Ekonomi dan Kesejahteraan Komunitas

UMKM memberikan ruang yang luas bagi masyarakat untuk mandiri secara ekonomi tanpa tergantung pada pekerjaan formal atau bantuan pemerintah. Menurut Luthfiyah et al. (2025), UMKM di Medan memiliki peran dalam mendorong kesetaraan ekonomi, khususnya dalam konteks ekonomi syariah yang mendorong keadilan dan distribusi kekayaan.

Keberadaan UMKM juga memperkuat jaringan sosial antarwarga karena sering kali berbasis komunitas dan keluarga. Jaringan ini menciptakan solidaritas ekonomi di tingkat akar rumput, yang menjadi benteng sosial saat terjadi krisis.

Peningkatan Partisipasi Perempuan dan Inklusi Sosial

UMKM juga memberikan ruang yang signifikan bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi. Banyak pelaku UMKM di Medan adalah ibu rumah tangga yang menjalankan usaha dari rumah. Peran ini meningkatkan partisipasi perempuan dalam ekonomi lokal dan memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Selain itu, UMKM membuka peluang bagi kelompok marjinal, seperti penyandang disabilitas dan warga berpendidikan rendah, untuk terlibat dalam kegiatan produktif. Hal ini mendukung prinsip inklusi sosial dan pemberdayaan kelompok rentan.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran vital dalam mendorong perekonomian daerah, khususnya di Kota Medan. Dari berbagai perspektif yang ditelaah, UMKM terbukti: Memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, khususnya dari kelompok menengah bawah, Berperan sebagai sarana

pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan keluarga, Menjadi instrumen pemerataan ekonomi yang efektif, dan Tangguh menghadapi krisis ekonomi melalui fleksibilitas model usahanya. Meskipun demikian, pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di Kota Medan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti: Akses pembiayaan yang terbatas, Rendahnya literasi manajerial dan digital, Regulasi perizinan usaha yang belum sepenuhnya mendukung, Minimnya dukungan infrastruktur teknologi dan Kurangnya sinergi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan komunitas pelaku usaha. Adopsi teknologi digital oleh sebagian UMKM di Medan telah menunjukkan potensi besar dalam memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi, namun belum merata secara keseluruhan. Pemerintah daerah, komunitas usaha, dan lembaga keuangan memainkan peran penting dalam mempercepat transformasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, M., Lubis, R. H., Adrio, E., & Zain, F. A. (2025). UMKM sebagai pilar penghasilan masyarakat di Kota Medan. *Global Leadership Organizational Research in Management (GLORY)*, 3(1), 119–124. <https://doi.org/10.59841/glory.v3i1.2265>
- Hairatunnisa, H., Nasution, Y., & Yafiz, M. (2017). Analisis financial inclusion terhadap pemberdayaan masyarakat miskin di Medan (Studi kasus pembiayaan mikro SS II di Bank Sumut Syariah). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBIS)*, 2(1), 1–20.
- Handayani, R. (2017). Analisis peran perbankan, perluasan pasar dan quality kontrol dalam upaya mengembangkan UMKM berdaya saing: Studi kasus UMKM di Kecamatan Medan Denai Kota Medan. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 17(2), 174–181.
- Hasibuan, H., Siregar, H. N., & Hasibuan, D. (2023). Analisis daya saing UMKM pengrajin Toto Jaya Bingkai di Kecamatan Medan Area. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis (JREB)*, 4(1), 158–166.
- Luthfiyah, A., Humaidah, A., Fazira, D., & Alisa, I. (2025). Penerapan peran UMKM dalam membangun ekonomi syariah di Kota Medan. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i1.1493>
- Muslihah, R., & Ginting, M. (2024). Strategi pengembangan daya saing UMKM dengan pendekatan digitalisasi di Kelurahan Tegal Sari Mandala I. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Strategik*, 4(1), 248–261.
- Nasrun, R., & Sinaga, R. V. I. (2021). Peran perbankan syariah terhadap UMKM selama pandemi COVID-19 (Studi kasus Bank Syariah Indonesia KC Medan). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1, 88–93. <https://prosiding.stekom.ac.id/index.php/semnastekmu>
- Purba, M. L., & Sucipto, T. N. (2019). Potensi dan kontribusi UMKM terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga (Studi kasus pelaku UMKM Kelurahan Dwikora Kecamatan Medan Helvetia). *Jurnal Mutiara Manajemen*, 4(2), 430–439.
- Putra, M. U. M. (2015). Strategi peningkatan UMKM terhadap pembangunan ekonomi Kota Medan (Studi kasus: Komunitas kelembagaan Tangan Di Atas – TDA). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (JWEM)*, 5(2), 91–96.
- Ramadani, S., Harahap, A. H., Siregar, M. N., & Ginting, I. A. (2025). Kontribusi UMKM terhadap pembangunan ekonomi di Kota Medan. *EBISMEN: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 4(1), 1–12.